

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan industri ialah tempat yang terdapat aktivitas industri yang terdiri dari bangunan, kantor, dan sarana prasarana lainnya (Dirgapraja *et al.* 2019). Menurut UU RI nomor 3 tahun 2014 1(1) menjelaskan tentang kawasan industri yang merupakan bagian dari tempat pemusatan kegiatan industri yang tersusun sempurna dengan prasarana dan sarana yang mendukung kawasan tersebut yang dikelola serta dikembangkan oleh suatu badan tertinggi atau perusahaan. Suatu kawasan industri dinyatakan berkembang dan memiliki wawasan akan lingkungan yang tinggi apabila dalam segi lingkungan kawasan tersebut tidak menimbulkan pencemaran lingkungan, dalam segi ekonomi kawasan industri tersebut memiliki output yaitu pendapatan yang efisien (Wikaningrum 2016).

Cikal bakal kawasan industri cabe jamu yang ada di Madura, dimulai dengan berdirinya CV Alifa Jaya yang mengembangkan kopi cabe jamu di Kecamatan Bluto. Perusahaan ini mampu memproduksi sekitar 140 kg per bulan (Suhardi 2020). Industri lain berdiri di daerah Pamekasan yaitu PT Bisma yang berada di sekitar Universitas Islam Madura. perusahaan ini memproduksi kopi jahe cabe jamu. Produk kopi jahe cabe jamu memiliki rasa yang unik dan menarik. Harga jual produk ini mudah dijangkau masyarakat yaitu Rp 1.500/ *sachet*, Rp 10.000/ isi 10 kemasan *duplex*, dan Rp 15.000/ kemasan *toples*. PT Bisma telah layak didirikan dan harus tetap memperhatikan SOP untuk menjaga kualitas produk (Kristiana 2021).

Cabe jamu (*Piper retrofractum Vahl*) adalah komoditi pertanian yang banyak ditemui di Indonesia (Sudarmaji *et al.* 2019). Tingkat permintaan cabe jamu untuk ekspor ke luar negeri meningkat contohnya ke India, hongkong, cina, dan singapura (Suhardi 2020). Indonesia telah mengeksport cabe jamu dari zaman penjajahan Belanda. Kebutuhan cabe jamu di luar negeri sekitar 6 juta dan Indonesia baru bisa memenuhi sepertiga dari jumlah kebutuhan ekspor cabe jamu (Syaharuddin *et al.*, 2022). Pulau Madura merupakan tempat yang sangat cocok untuk membudidayakan cabe jamu. Penghasil utama komoditas ini di Madura bertempat di Kabupaten paling timur yaitu Sumenep yang tersebar di Kecamatan Bluto. Kualitas komoditas ini yang dikembangkan pada Kabupaten Sumenep sangat baik. Cabe jamu yang ada di Sumenep memiliki kandungan *piperin*, minyak atsiri, dan oleoresin yang

tinggi (Aswar et al. 2022). Menurut (Ulya et al. 2020) cabe jamu memiliki kandungan *piperin* sekitar 4-6%. Sedangkan menurut (Widana 2021) *piperin* yang terdapat dalam cabe jamu sekitar 2% dan kandungan minyak atsiri sekitar 1 %. Zat *piperin* yang ada dalam cabe jamu memiliki manfaat untuk menurunkan panas dan meningkatkan stamina tubuh. Selain itu, cabe jamu juga mengandung minyak atsiri yang tinggi yang memiliki manfaat sebagai antibakteri (Widana 2021).

Cabe jamu banyak dibutuhkan di industri obat herbal yaitu sekitar 5.920 ton (Syaharuddin et al., 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika Jawa Timur tahun 2018 produksi cabe jamu di Kabupaten Sumenep mencapai 10.314,49 ton dengan produktivitas sebesar 4.762,85 kg/Ha. Telah diketahui bahwa potensi cabe jamu terbesar di Kabupaten Sumenep adalah Kecamatan Bluto. Hal tersebut didukung oleh luas lahan yang relatif luas dibandingkan desa lainnya. Menurut Badan Pusat Statistika 2021 menyatakan luas lahan Desa Kapedi yaitu 7,44 km² dan luas lahan pertanian sebesar 523,36 Ha serta produksi cabe jamu sebanyak 219 ton. Luas lahan yang telah disebutkan tadi memiliki potensi yang besar untuk ditanami cabe jamu. Hasil produksi cabe jamu di Kecamatan Bluto pada tahun 2020 sebesar 2.761,85 ton. Kebutuhan cabe jamu di luar negeri sekitar 6 juta, tetapi Indonesia hanya bisa memenuhi sepertiga dari jumlah kebutuhan ekspor cabe jamu (Anisah, 2017). Tujuan ekspor cabe jamu ialah India, Hongkong, Cina, dan Singapura (Suhardi, 2020).

Pengembangan kawasan industri cabe jamu dilakukan dengan menjadikan cabe jamu sebagai produk olahan dan sebuah kawasan industri yang akan menguntungkan semua belah pihak. Hal tersebut akan meningkatkan pendapatan dari masyarakat dan petani cabe jamu sehingga petani akan terus menanam cabe jamu secara berkelanjutan atau *sustainability*. Kawasan industri cabe jamu ini diharapkan dapat berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang sehingga dapat digunakan dimasa yang akan datang. Pengembangan kawasan industri dengan cara mengadakan penanaman bibit cabe jamu dan pembudidayaannya melalui kawasan industri cabe jamu akan membuat kawasan industri tersebut berkelanjutan. Salah satu kearifan lokal yang ada di madura ialah tidak akan ada lahan kosong yang dibiarkan kosong oleh pemiliknya sehingga dengan didirikannya

kawasan industri cabe jamu akan membuat lahan tersebut lestari dan *sustainable*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis kelayakan kawasan industri cabe jamu Kapedi dalam peningkatan *sustainability* kearifan lokal jamu Madura.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan kawasan industri cabe jamu dan strategi meningkatkan keberlanjutan (*Sustainability*) kawasan industri cabe jamu Kapedi.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui layak tidaknya pembangunan kawasan industri cabe jamu di Desa Kapedi, Kecamatan Bluto, Sumenep dalam peningkatan *sustainability* kawasan, serta meningkatkan *value added* cabe jamu yaitu dengan cara diolah menjadi produk cabe jamu. Selain itu, cabe jamu yang ada di Desa Kapedi dapat dikembangkan secara berkelanjutan atau *sustainability* untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan petani yang ada di Desa Kapedi, Kecamatan Bluto, Sumenep.